

REKONSTRUKSI PENDIDIKAN

Bagian 2

Sejenak menilik Kembali makna Pendidikan



E-Book
kuanta #8
Future Education Partner



kuantaindonesia



Kuanta Indonesia



partnership@kuanta.id



www.kuanta.id

Rekonstruksi Pendidikan Bagian 2

Sejenak menilik Kembali makna Pendidikan

Pimpinan Redaksi : M. Fauzi N. F.
Editor : Yuni Istikhah
Penulis : M. Fauzi N. F.
Desain Tata Letak : Esti Anugraheni M.

Diterbitkan : 2022

Penerbit:

Kuanta

Future Education Partner

Kuanta Indonesia

Jalan Gayungsari IV No 33 Surabaya

Telp. 0821-4125-4765

partnership@kuanta.id

www.kuanta.id

Copyright © Kuanta Indonesia, 2023



Apa Bekal yang Diperlukan Peserta Didik Untuk Menghadapi Kehidupan Masa Depan?

Pastikan Bapak dan Ibu membaca E-Book Kuanta Serial 5 sebelum membaca serial 8 ini.

Guna menghadapi tantangan masa depan, tentunya semua anak memerlukan bekal kemampuan tertentu. Kemampuan itulah yang harus dikembangkan berdasarkan potensi yang dimiliki anak. Jadi dalam belajar, anak mengembangkan potensi yang dimilikinya. Ketika belajar, anak bukanlah seperti gelas kosong yang diisi dengan air tetapi mirip “benih” yang disemai, dipupuk, dan disiram, sehingga menjadi tumbuhan yang sehat dan subur. **Hasil belajar akan maksimal jika apa yang dipelajari sesuai dengan potensi (biasanya disebut bakat) yang dimiliki anak.** Anak yang potensi menyanyinya tidak tinggi juga dapat menyanyi jika berlatih dengan keras, tetapi tetap tidak akan sehebat anak yang memiliki potensi atau bakat menyanyi. Sebaliknya, anak yang memiliki potensi sepak bola bagus tetapi tidak berlatih dengan tekun, dia tidak akan menjadi pemain sepak bola yang hebat.

Jadi dalam Pendidikan, **idealnya anak belajar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki atau dengan kata lain, anak menekuni bidang yang sesuai dengan** potensinya dasarnya. Inilah konsep kedua dalam bidang Pendidikan.

Oleh karena itu, sangat penting bagi anak untuk belajar mengenali dirinya sendiri (potensinya) dan juga sangat penting bagi orangtua/guru untuk mengenali potensi anak. Dengan cara itu anak dan orangtua/guru tahu bidang apa yang sebaiknya ditekuni. Tentu ada hal-hal yang bersifat dasar, yang semua anak perlu mempelajari; dan sesuai dengan teori intelegensi ganda, dalam taraf tertentu anak memiliki potensi pada bidang-bidang seperti itu. Sekali lagi, **hasil belajar akan maksimal jika anak belajar sesuatu yang sesuai dengan potensinya, dan sebaliknya tidak akan maksimal jika anak “dipaksa” atau “terpaksa” mempelajari sesuatu yang tak sesuai dengan potensinya.**

Yang dimaksud dengan “upaya membantu”, dalam proses Pendidikan, guru/orangtua/instruktur/ sekedar membantu. Yang belajar si anak didik. Selama belajar, anak mengkonstruksi sendiri apa yang dipelajari, sehingga membentuk pemahaman atau keterampilan yang dia miliki. **Yang menjadi kunci bukan *teaching* tetapi *learning*.** Peran guru/dosen adalah menciptakan situasi, memberikan informasi dan membimbing agar anak dapat mengkonstruksi pemahaman/keterampilan tertentu dengan cepat dan benar. Yang perlu diperhatikan adalah **“apakah anak belajar”** dan bukan sekedar “apakah guru mengajar”. Itulah konsep yang ketiga dalam Pendidikan.

Rangkaian tiga konsep tersebut di atas dapat dimaknai, **pengembangan potensi anak yang dibantu oleh orang tua atau guru tersebut bertujuan agar mampu atau sukses menapaki kehidupan anak di masa depan.** Dengan memiliki potensi yang telah dikembangkan tersebut, diharapkan anak sukses menjalani kehidupannya nanti. Kemampuan itu oleh beberapa pakar disebut *life skills*. Samani mengindonesiakan istilah *life skills* menjadi kecakapan hidup (Samani, 2007). Tidak digunakan istilah keterampilan hidup, karena kata keterampilan seringkali dimaknai keterampilan yang bersifat manual saja, pada hal *life skills* mencakup juga aspek-aspek yang tidak bersifat manual.

Kalau sekolah dipahami sebagai bagian dari Pendidikan, di samping Pendidikan informal di rumah dan Pendidikan non formal melalui kursus dan sejenisnya; maka Pendidikan di sekolah mestinya juga bertolak dari prinsip di atas, yaitu pendidikan untuk kehidupan. Konsekuensinya, **apa yang dipelajari di sekolah seharusnya untuk membentuk kemampuan yang diperlukan dalam menghadapi kehidupan nyata di masa depan (*life skills*).** Jadi, apa yang dipelajari anak didik di sekolah dan di perguruan tinggi adalah “alat” untuk menghadapi kehidupan. Ibarat petani yang akan bekerja di sawah dan nelayan yang akan melaut, maka alat-alat yang dibawa harus yang nanti diperlukan saat bekerja.

Dengan kerangka pikir tersebut, maka desain **Pendidikan seharusnya dimulai dengan mengkonstruksi pola kehidupan di masa depan di saat anak didik sudah mulai dewasa dan terjun bekerja dan bermasyarakat.** Tentu dalam melakukan konstruksi kehidupan di masa depan tersebut harus diperhitungkan berbagai variabelnya, misalnya perkembangan ipteks. Dari konstruksi seperti itu, dijabarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap hidup yang diperlukan telah dirumuskan, berikutnya disusun kurikulum sekolah.

Yang dimaksud kurikulum dalam konteks ini adalah pengalaman belajar dan materi ajar yang diperlukan untuk membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap hidup tersebut. Hubungan antara kehidupan nyata yang nanti dihadapi anak didik, *life skills*, dan kurikulum dapat digambarkan sebagai berikut:



Selama ini apa yang dipelajari anak didik melalui mata pelajaran atau mata kuliah seakan tidak terkait dengan *life skills*, tetapi lebih terkait dengan bidang ilmu. Hal itu tidak salah, karena ilmu pengetahuan memang penting dalam kehidupan. Namun yang perlu dicatat adalah **jangan sampai anak didik diminta belajar sesuatu yang ternyata tidak diperlukan dalam menjalani kehidupan atau dengan kata lain tidak terkait dengan *life skills*.**

Terkait dengan hubungan anatara isi mata pelajaran yang sesuai dengan *life skills* di era perkembangan iptek yang sangat cepat ini, beberapa pakar sudah mengajukan pemikiran. Melalui studi yang panjang dalam **project Partnership for 21st Century skills**, Bernie Trilling dan Charles Fadel (2009) mengajukan **aspek-aspek life skills**, yang terdiri dari tiga kelompok, yaitu: **(1) Learning and Innovation Skills** yang meliputi *creativity and innovation, critical thinking and problems solving*, dan *communication and collaboration*; **(2) Digital Literacy Skills** yang meliputi *information literacy, media literacy* dan *ICT Literacy*; dan **(3) Career and Life Skills** yang meliputi *flexibility and adaptability, initiative and self direction, social and cross- cultural skills, production and accountability, leadership and responsibility*.

Per Dalin Val & Rust (1996:155) mengkaji perkembangan kehidupan di era iptek dan kemudian mengkonstruksi kompetensi yang diperlukan, yang mereka sebut dengan *essential skills*, yang mencakup: **(1) communication skills, (2) numeracy skills, (3) information skills, (4) problem solving skills, (5) self management and competitive skills, (6) social and co-operative skills, (7) physical skills, dan (8) work and study skills.**



Sementara itu, Tony Wagner (2008) melalui pengamatan dan wawancara dengan berbagai kalangan, akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa untuk menapaki kehidupan mendatang, diperlukan kemampuan yang dia sebut dengan ***the survival skills***, yang mencakup: **(1) critical thinking and problem solving, (2) collaboration across network and leading by influence, (3) agility and adaptability, (4) initiative and entrepreneurialism, (5) effective oral and written communication, (6) accessing and analyzing information, (7) curiosity and imagination.**

Samani (2007) menyebut *life skills* terdiri dari dua komponen pokok, yang disebut dengan ***generic skills*** dan ***specific skills***. *Generic Skills* adalah kecakapan yang diperlukan oleh siapapun apapun profesinya, sedangkan *specific skills* adalah kecakapan khusus yang terkait dengan profesi atau pekerjaan yang ditekuni. ***Generic skills*** mencakup: **(1) kecakapan personal yang terdiri dari: (a) Kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan dan akan potensi yang dikaruniakan, (b) kecakapan berpikir yang mencakup kecakapan menggali informasi, mengolah informasi dan memecahkan masalah; dan (2) kecakapan sosial yang terdiri dari: (a) kecakapan komunikasi dan (b) kecakapan kerjasama.**

Jika dicermati, walaupun dengan penekanan yang berbeda, usulan yang diajukan oleh beberapa orang dengan latar belakang yang berbeda-beda tersebut memiliki keseiringan. Nama yang digunakan berbeda, tetapi maknanya sangat mirip, bahkan sama. **Apakah memang kemampuan seperti itu yang diperlukan dalam menghadapi kehidupan di era teknologi seperti sekarang ini?**

Kita tidak boleh begitu saja menerima pemikiran tersebut, apalagi dunia terus berputar sehingga sangat mungkin kemampuan yang diperlukan untuk menapaki hidup juga berubah. Namun yang pasti, kita harus memikirkan apa isi Pendidikan agar mampu menyiapkan anak didik sukses dalam menapaki kehidupan di era kehidupan yang didominasi teknologi (*knowledge based society*). Para ahli dan pemerhati Pendidikan seyogyanya memberi perhatian sungguh-sungguh kepada masalah tersebut. Per Dalin dan Val Rust (1996:30) mengajukan methapora: **"A better school in the future depends on the choices we make right now. We have no alternative but to begin the process now"**.

Lalu bagaimana Model Pembelajaran yang mengintegrasikan Mata Pelajaran dengan aspek-aspek *Life Skills*?

**Simak lanjutan pembahasannya dalam
E-Book Kuanta edisi II.**

Terimakasih telah membaca E-Book ini sampai selesai. Jika Anda merasa E-Book ini memiliki manfaat, silahkan Anda bisa membagikan kepada rekan-rekan Anda. Bersama kita bisa meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia yang lebih baik. Salam Pendidikan.



M. Fauzi N. F.
Professional Coach Kuanta



E-Book #8
Kuanta

Kuanta Indonesia


Jl. Gayungsari IV No. 33 Surabaya

  kuantaindonesia

 Kuanta Indonesia

 partnership@kuanta.id

 www.kuanta.id

 0821-4125-4765

Scan Our Profile



Scan Our Catalog

